

Strategi Pengembangan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Ekonomi di Simalungun, Sumatera Utara

Strategy for Developing Leading Sectors in Economic Development in Simalungun, North Sumatera

Rahmi Nofitasari*, Herlyna Novasari Siahaan, Indah Adelina Siregar

Universitas Satya Terra Bhinneka, Sunggal, Medan
*Email: rahminofitasari@satyaterrabhinneka.ac.id
(Diterima 12-08-2024; Disetujui 24-10-2024)

ABSTRAK

Komoditas unggulan pada Kabupaten Simalungun akan memberikan posisi strategis untuk dikembangkan dengan berbagai pertimbangan. Sektor perkebunan di Kabupaten Simalungun cukup potensial untuk dikembangkan. Terdapat beberapa komoditas perkebunan yang ditanam di Kabupaten Simalungun seperti karet, kelapa, kakao, kemiri, aren, pinang, kopi robusta, dan kopi arabika. Identifikasi komoditas unggulan terkhususnya pada sektor perkebunan, menjadi strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan atau basis di Kabupaten Simalungun. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder dari Kabupaten Simalungun Dalam Angka, Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka, dan jurnal penelitian. Analisis data untuk mengidentifikasi komoditas basis menggunakan analisis *location quotient*. Hasil analisis menunjukkan $LQ > 1$ maka terkategori komoditas basis. Komoditas perkebunan yang termasuk kategori basis adalah kelapa sawit, kopi arabika, kopi robusta dan tembakau, sedangkan komoditas non basis adalah kelapa, kakao dan karet.

Kata kunci: Perkebunan, Komoditas Unggulan, Location Quotient

ABSTRACT

The leading commodities in Simalungun Regency will provide a strategic position to be developed with various considerations. The plantation sector in Simalungun Regency has quite a lot of potential to be developed. There are several plantation commodities planted in Simalungun Regency such as rubber, coconut, cocoa, candlenut, aren, areca nut, robusta coffee and arabica coffee. Identification of leading commodities, especially in the plantation sector, is strategic to increase economic growth. This study aims to identify leading or base commodities in Simalungun Regency. The data in this study uses secondary data from Simalungun Regency in Figures, North Sumatra Province in Figures, and research journals. Data analysis to identify base commodities uses location quotient analysis. The results of the analysis show $LQ > 1$, so it is categorized as a base commodity. Plantation commodities included in the base category are palm oil, arabica coffee, robusta coffee and tobacco, while non-base commodities are coconut, cocoa and rubber,

Keywords: Plantation, Leading Commodities, Location Quotient

PENDAHULUAN

Pemerintah daerah dalam melaksanakan otonomi daerah berdasarkan prinsip efisiensi dan efektivitas dengan memperhatikan aspek potensi daerah dan keanekaragaman daerah untuk menghadapi tantangan atau hambatan setiap daerah (Ahdan et al., 2015). Permasalahan dalam Pembangunan ekonomi saat ini terjadi karena ketidakmerataan setiap daerah. Ketidakseimbangan hasil pendapatan daerah setiap wilayah yang sangat timpang atau sangat jauh. Salah satu indikator untuk meningkatkan Pembangunan ekonomi daerah dapat dilihat dengan pendekatan sisi supply yang ditujukan pada peningkatan hasil produksi.

Strategis sisi supply dapat dilakukan dengan tiga pendekatan dalam peningkatan produktivitas. Pertama, pengembangan komoditas/sektor basis yang memiliki keunggulan komperatif atau kompetitif. Kedua, pengembangan komoditas yang berkontribusi pada kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja dan keterikatan terhadap sektor. Ketiga, meningkatkan diversifikasi hulu-hilir komoditas/sektor unggulan dalam lingkup memenuhi kelayakan ekonomi. Ketiga

pendekatan tersebut merupakan strategi sisi supply yang salah satunya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah/daerah (Ahdan et al., 2015).

Tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penting dalam mengukur Pembangunan Kabupaten Simalungun sehingga upaya dalam pengembangan sektor unggulan akan berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi (Mutmainah, 2021). Berikut ini laju pertumbuhan ekonomi dari tahun 2021-2023 sebagai berikut ini:

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi	2021	2022	2023
Mandailing Natal	3,20	4,34	4,93
Simalungun	3,7	4,68	5,07

Sumber: Data BPS, 2024

Kabupaten Simalungun merupakan kabupaten terluas ketiga setelah Kabupaten Mandailing Natal dan Kabupaten Langkat di Sumatera Utara. Berdasarkan pertumbuhan ekonomi, Kabupaten Simalungun memiliki laju pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan Kabupaten Mandailing Natal yang merupakan Kabupaten terbesar. Artinya sektor unggulan di Kabupaten Simalungun berpotensi untuk dikembangkan agar memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang nantinya berpengaruh terhadap pendapatan provinsi (Simalungun, 2024)

Komoditas unggulan pada Kabupaten Simalungun akan memberikan posisi strategis untuk dikembangkan dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut dapat diidentifikasi secara teknis dan non teknis. Secara teknis dapat diukur dari kondisi tanah, iklim, topografi wilayah, sedangkan secara non teknis meliputi aspek sosial ekonomi, dan kelembagaan seperti penguasaan teknologi, infrastruktur dan kondisi sosial budaya setempat (Sihombing, 2018)

Sektor perkebunan di Kabupaten Simalungun cukup potensial untuk dikembangkan. Luas lahan perkebunan sebesar 135.960,94 Ha. Terdapat beberapa komoditas perkebunan yang ditanam di Kabupaten Simalungun seperti karet, kelapa, kakao, kemiri, aren, pinang, kopi robusta dan kopi arabika. Identifikasi komoditas unggulan terkhususnya pada sektor perkebunan, menjadi strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang nantinya berkontribusi pada peningkatan PDRB Kabupaten Simalungun. Identifikasi komoditi daerah perlu dilakukan untuk mengetahui komoditas basis agar menjadi penyumbang dalam Pembangunan ekonomi daerah (Simalungun, 2024).

Langkah strategis dalam implementasi agar Pembangunan ekonomi daerah memiliki komoditas basis. Pemahaman ini perlu diketahui dan diimplementasikan setiap daerah. Komoditas unggulan setiap daerah menjadikan komoditi tersebut menjadi sektor basis yang dapat dilihat dari PDRB dan hasil produksi komoditi setiap daerah. Pembangunan ekonomi daerah tentunya dapat mengidentifikasi potensi-potensi sektor unggulan setiap daerah (Mutmainah, 2021).

Prioritas perencanaan pengembangan wilayah diarahkan pada pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Simalungun. Langkah strategis pembangun ekonomi melalui pengimplementasian keunggulan komoditas daerah. Penentuan komoditas basis unggulan menjadi acuan dan optimalisasi pembangunan di Kabupaten Simalungun. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas basis unggulan dan nilai pertumbuhan bersih pada sektor perkebunan.

Penelitian ini menjawab tujuan dengan pendekatan metode teknik *location quantity* untuk mengetahui komoditas basis di Kabupaten Simalungun. Metode ini merupakan metode untuk menganalisis komoditas unggulan yang digunakan untuk menentukan arah pembangunan ekonomi dibidang pertanian (Sungkawa et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*) yaitu Kabupaten Simalungun. Lokasi ini dipilih dikarenakan Kabupaten dengan nilai PDRB tertinggi pada sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan. Kabupaten Simalungun sedang digerakan untuk terus berkembang dan bertumbuh. Hal ini terlihat bahwa banyaknya program pertanian dari pemerintah setempat dan nasional dalam pengembangan pertanian, Perkebunan dan kehutanan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. data sekunder adalah informasi data yang diperoleh dari sumber atau instansi yang memiliki legalitas yang sah seperti data instansi, jurnal-jurnal, literatur, buku-buku, laporan bulanan atau tahunan, pembukuan atau statistik (Febriansyah, 2017).

Data hasil produksi komoditi kelapa sawit, kelapa, kopi arabika, kakao, karet dan kopi robusta dari tahun didapatkan dari Kabupaten Simalungun dalam angka dari tahun 2019 hingga 2023.

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini merupakan data PDRB Kabupaten Simalungun, jurnal penelitian terdahulu, literatur, dan e-book. Data sekunder yang digunakan untuk menjawab tujuan pada penelitian ini sebagai berikut ini:

Tabel 1. Jenis Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Sifat Data	Bentuk Data
1	Kabupaten Simalungun Dalam Angka 2024	BPS Simalungun (Simalungun, 2024)	Kualitatif dan Kuantitatif	Sekunder
2	Provinsi Sumatera Utara dalam angka	BPS Provinsi Sumatera Utara (Rivki et al., 2019)	Kualitatif dan Kuantitatif	Sekunder
3	Profil Kabupaten Simalungun	Pemerintahan Kabupaten Simalungun	Kualitatif	Sekunder
4	Jurnal Penelitian	Google Scholar	Kualitatif	Sekunder

Sumber: data sekunder

Rancangan Analisis Data

Teknik Analisis *Location Qoutient (LQ)*

Analisis LQ digunakan untuk menentukan komoditas perkebunan di Kabupaten Simalungun memiliki keunggulan komparatif. Adapun formulasi LQ yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$LQ =$

Keterangan:

π_i = nilai produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Simalungun

π_t = total nilai produksi semua komoditas perkebunan di Kabupaten Simalungun

Π = total nilai produksi komoditas perkebunan pada tingkat Provinsi Sumatera Utara

Π_t = nilai produksi komoditas total pada tingkat Provinsi Sumatera Utara

Kriteria:

Jika $LQ > 1$, maka komoditi unggulan komparatif di Kecamatan tersebut

Jika $LQ < 1$, maka bukan komoditi komparatif di Kecamatan tersebut

Jika $LQ = 1$, maka komoditi tersebut memiliki tingkat yang sama dengan Kabupaten

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Simalungun secara astronomis terletak di antara 020-36'3 geografis terletak yang cukup strategis serta berada di Kawasan wisata Danau Toba-Prapat. Kabupaten Simalungun memiliki 32 Kecamatan. Kecamatan terluas berada di Hatonduhan, sedangkan Kecamatan terkecil berada di Maraja Bah Jambi. Jumlah Angkatan kerja pada tahun 2021 di Kabupaten Simalungun sebesar 469.219 orang atau sebesar 72,55% partisipasi. Angkatan kerja Kabupaten Simalungun didominasi bekerja di sektor pertanian sebesar 47,65%. Artinya sektor pertanian di Kabupaten Simalungun menjadi sektor penyumbang tenaga kerja terbesar di Kabupaten Simalungun.

Keadaan Pendudukan Kabupaten Simalungun bersumber dari Proyeksi Penduduk Hasil SP2020 dari tahun 2020 hingga 2035 diramalkan akan mencapai 1.035.920 jiwa yang terdiri dari 521.262 jiwa penduduk laki-laki dan 514.658 jiwa penduduk Perempuan. Pada tahun 2023, jumlah kepadatan kependudukan sebanyak 237 orang per km persegi. Sedangkan peramalan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2022 hingga 2023 sebesar 1,59%. Berdasarkan kelompok umur dari 0-14 tahun sebesar 24,42%, kelompok umur dari 15-64 tahun sebesar 68,11%, dan kelompok umur 65 tahun ke atas sebesar 7,47%. Artinya jumlah penduduk dengan umur produktif lebih besar dibandingkan dengan umur tidak produktif (Simalungun, 2024).

Keadaan pertanian, kehutanan, peternakan dan perikanan di Kabupaten Simalungun. Kabupaten Simalungun menghasilkan padi sawah sebesar 421.672 ton dan padi ladang sebesar 64.748 ton.

Artinya Kabupaten Simalungun menghasilkan padi sebesar 486.420 ton selama tahun 2023. Tanaman pangan lainnya yaitu jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Tanaman pangan yang merupakan komoditi unggulan yaitu palawija, jagung dan ubi kayu. Luas tanaman karet di Kabupaten Simalungun pada tahun 2023 yaitu sebesar 3.504 Ha dengan produksi mencapai 1.876. Sedangkan untuk tanaman kelapa sawit yang menjadi tanaman unggulan Kabupaten Simalungun memiliki luas lahan sebesar 36.665 Ha dengan hasil produksi 372.186 ton.

Analisis Location Quotient

Penentuan komoditas basis pada sektor perkebunan yang menjadi komoditas kompetitif dianalisis menggunakan LQ dengan data produktivitas komoditi. Komoditas kompetitif subsektor perkebunan yang diperoleh setiap Kecamatan di Kabupaten Simalungun sebagai berikut ini :

Tabel 4. Analisis Location Quotient di Kabupaten Simalungun 2024

Perkebunan	2019	2020	2021	2022	2023	Keterangan
Kelapa Sawit	1,03	1,03	1,12	1,03	1,03	Basis
Kelapa	0,36	0,50	0,52	0,50	0,44	Non Basis
Kopi Arabika	2,28	2,22	2,30	2,12	1,85	Basis
Kakao	0,43	0,50	0,52	0,50	0,47	Non Basis
Karet	0,22	0,22	0,23	0,22	0,19	Non Basis
Kopi Robusta	2,99	2,71	2,77	2,24	2,14	Basis
Tembakau	2,88	2,29	2,37	2,22	1,88	Basis

Sumber : Data sekunder diolah (Rivki et al., 2019), (Rivki et al., 2024)

Nilai LQ menunjukkan basis atau non basis suatu komoditi pada suatu sektor. Komoditi basis merupakan komoditi kompetitif dari suatu wilayah, dimana nilai produksi pada daerah tersebut dapat bersaing dengan produksi dari wilayah lain. Berdasarkan nilai LQ, terdapat empat komoditi yang termasuk kedalam komoditi basis. Komoditi tersebut adalah kelapa sawit, kopi arabika, kopi robusta dan tembakau. Sedangkan terdapat tiga komoditi non basis yaitu kelapa, kakao dan karet.

Komoditi Basis

Komoditi kelapa sawit di Kabupaten Simalungun termasuk kategori komoditi basis ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$ dari tahun 2019-2023. Artinya komoditi kelapa sawit memiliki hasil produksi yang tinggi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam Kabupaten dan berpotensi untuk memenuhi kebutuhan luar Kabupaten. Hasil produksi kelapa sawit dari tahun 2019-2023 mengalami kenaikan. Pada tahun 2019, hasil produksi kelapa sawit sebesar 512.100 ton, sedangkan pada tahun 2023 yaitu sebesar 661.090 ton, angka ini mengalami kenaikan sebesar 22,53% dari tahun 2019. Jika dibandingkan dengan hasil produksi kelapa sawit Sumatera Utara yaitu sebesar 7.873.627. Angka produksi kelapa sawit Simalungun menyumbang sebesar 8,40% dari hasil produksi komoditi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara.

Peningkatan hasil produksi kelapa sawit di Kabupaten Simalungun termasuk kedalam komoditi basis. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Apriyanti (Apriyanti et al., 2018) yang menjelaskan bahwa komoditi kelapa sawit memiliki konsentrasasi pasar dalam oligopoly ketat dan kuat. Artinya pemasaran atau target pasar komoditi kelapa sawit dapat bersaing dengan Kabupaten lainnya. Luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Simalungun sebesar 36.665 Ha pada tahun 2023. Jika dibandingkan dengan luas lahan kelapa sawit Sumatera Utara sebesar 490.390 Ha, maka luas lahan kelapa sawit sebesar 7,48% dari seluruh luas lahan kelapa sawit di Sumatera Utara. Luas lahan kelapa sawit pada tahun 2019 sebesar 30.620 Ha, sedangkan di tahun 2023 sebesar 36.665 Ha, maka luas lahan kelapa sawit mengalami kenaikan sebesar 17%

Komoditi kopi arabika di Kabupaten Simalungun terkategori komoditi basis, ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$ dari tahun 2019-2023. Artinya komoditi kopi arabika menunjukkan bahwa komoditi ini memiliki hasil produksi yang tinggi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam Kabupaten dan berpotensi untuk memenuhi kebutuhan luar Kabupaten. Hasil produksi komoditi kopi arabika di Kabupaten Simalungun pada tahun 2019 sebesar 10.320 ton, sedangkan hasil produksi di tahun 2023 sebesar 11.672 ton. Angka produksi kopi arabika di Kabupaten Simalungun menunjukkan kenaikan sebesar 11,58% dari tahun 2019-2023. Jika dibandingkan dengan hasil produksi kopi arabika Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023 yaitu sebesar 77.480 ton. Artinya hasil produksi kopi

Arabika Kabupaten Simalungun menyumbang sebesar 15,06% dari hasil produksi komoditi kopi Arabika di tahun 2023 di Provinsi Sumatera Utara.

Peningkatan jumlah produksi kopi Arabika menunjukkan bahwa kopi Arabika termasuk kedalam komoditi basis. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Siadari (Siadari et al., 2022) yang menjelaskan bahwa usahatani kopi Arabika di Kabupaten Simalungun layak untuk diusahakan, secara sosial, masyarakat memiliki keinginan kuat untuk menanam kopi Arabika di Kabupaten Simalungun. Komoditi kopi Arabika menjadi komoditi basis selain didukung dari hasil produksi yang meningkat, jika didukung dengan luas lahan kopi Arabika di Kabupaten Simalungun meningkat. Luas lahan kopi Arabika tahun 2019 di Kabupaten Simalungun sebesar 8.220 Ha, sedangkan pada tahun 2023 sebesar 8.520 Ha. Maka terjadi peningkatan luas lahan kopi Arabika tahun 2019-2023 sebesar 300 atau 3,5%. Jika dibandingkan dengan luas lahan kopi Arabika Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023 sebesar 80.020, maka luas lahan kopi Arabika Simalungun sebesar 10,64% dari luas lahan kopi Arabika Provinsi Sumatera Utara.

Komoditi kopi robusta di Kabupaten Simalungun terkategori komoditi basis, ditunjukkan dengan nilai LQ sebesar 2,14. Nilai LQ <1 menunjukkan bahwa komoditi kopi robusta memiliki hasil produksi yang tinggi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam Kabupaten dan berpotensi memenuhi kebutuhan Luar Kabupaten. Hasil produksi komoditi kopi robusta pada tahun 2019 di Kabupaten Simalungun sebesar 1720 ton, sedangkan pada tahun 2023 sebesar yaitu sebesar 1.810 ton. Angka ini menunjukkan terjadi peningkatan produksi kopi robusta di Kabupaten Simalungun dari tahun 2019-2023 sebesar 4,9%. Jika dibandingkan dengan hasil produksi kopi robusta di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023 sebesar 10.400 ton, maka produksi kopi robusta Simalungun menyumbang sebesar 17,40% dari hasil produksi komoditi kopi robusta di Provinsi Sumatera Utara.

Peningkatan hasil produksi menjadikan komoditi kopi robusta menjadi komoditi basis di Kabupaten Simalungun. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Saragih (Saragih, 2020) menjelaskan bahwa komoditi robustas di Kabupaten Simalungun layak untuk diusahakan dengan ditingkatkan manajemen usahatani, daya tawar petani serta pemanfaatan saran dan prasarana local agar produksi semakin meningkat. Komoditi robusta menjadi komoditi basis selain didukung dari hasil produksi yang meningkat, juga didukung luas lahan komoditi kopi robusta di Kabupaten juga mengalami peningkatan. Luas lahan komoditi kopi robusta pada tahun 2019 di Kabupaten Simalungun sebesar 1.980 Ha, sedangkan pada tahun 2023 sebesar 1990 Ha. Artinya luas lahan kopi robusta di Simalungun tahun 2019-2023 mengalami peningkatan sebesar 10 Ha atau 0,5%. Jika dibandingkan luas lahan kopi robusta di Provinsi Sumatera Utara tahun 2023 yaitu sebesar 18.007 Ha, maka luas lahan kopi robusta di Simalungun sebesar hanya 1,1% dari seluruh luas lahan kopi robusta di Provinsi Sumatera Utara.

Komoditi tembakau di Kabupaten Simalungun terkategori komoditi basis, ditunjukkan dengan nilai LQ <1 dari tahun 2019-2023. Artinya komoditi tembakau menunjukkan bahwa komoditi tersebut memiliki hasil produksi yang tinggi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam Kabupaten dan berpotensi untuk memenuhi kebutuhan luar Kabupaten. Hasil produksi tembakau Simalungun pada tahun 2019 sebesar 290 ton, sedangkan pada tahun 2023 hasil produksi tembakau Simalungun sebesar 287 ton. Pada angka ini, hasil produksi tembakau mengalami penurunan dari tahun 2019-2023 yaitu sebesar 3 ton atau 1,03%. Menurut Herlina (Herlina et al., 2020) menjelaskan bahwa penyebab produksi tembakau rendah di Indonesia diduga akibat suhu dan curah hujan. Perubahan iklim yang meningkat suhu curah hujan berpengaruh terhadap produktivitas tembakau.

Jika dibandingkan dengan hasil produksi tembakau tahun 2023 Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 1.878 ton, maka Simalungun menyumbang sebesar 15,44% ke hasil produksi tembakau di Provinsi Sumatera Utara. Komoditi tembakau menjadi komoditi basis di dukung dengan luas lahan tembakau yang semakin meningkat. Luas lahan komoditi tembakau Simalungun tahun 2019 sebesar 320 Ha, sedangkan pada tahun 2023 sebesar 288 Ha. Artinya terjadi penurunan luas lahan dari tahun 2019-2023 yaitu sebesar 32 atau 10%. Jika dibandingkan luas lahan tembakau Provinsi Sumatera yaitu sebesar 1986 Ha, maka luas lahan tembakau Simalungun hanya sebesar 14,50% dari seluruh luas lahan tembakau di Provinsi Sumatera Utara.

Komoditi Non Basis

Komoditi kelapa di Kabupaten Simalungun terkategori komoditi non basis, ditunjukkan dengan nilai $LQ < 1$ pada tahun 2019-2023. Artinya menjelaskan bahwa komoditi tersebut memiliki hasil produksi yang rendah, sehingga memiliki kendala untuk memenuhi kebutuhan dalam Kota dan berpotensi melakukan import dari Luar Kota untuk memenuhi kebutuhan. Hasil produksi kelapa di Simalungun pada tahun 2019 sebesar 2.470 ton, sedangkan pada tahun 2023 sebesar 3.663 ton. Angka ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil produksi kelapa dari tahun 2019-2023 sebesar 1.193 ton atau 32,56%. Namun jika dibandingkan dengan hasil produksi kelapa Provinsi Sumatera Utara tahun 2023 yaitu sebesar 98.140 ton, maka hasil produksi kelapa Simalungun hanya menyumbang sebesar 3,37%. Hasil produksi yang rendah dibandingkan dengan hasil produksi Kabupaten lain membuat komoditas kelapa menjadi komoditas non basis atau tidak unggulan. Hal ini disebabkan berbagai faktor, salah satunya yaitu proses budidaya kelapa di Indonesia kurang tepat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sangadji (Sangadji et al., 2022) yang menjelaskan bahwa pengetahuan petani hanya sebatas warisan leluhur. Tanaman kelapa memiliki syarat tumbuh dengan toleransi yang relatif luas tetapi berkembang optimal pada kondisi tanah yang memiliki fraksi tanah yang dalam, serta pH antara 5,5-8. Jarak tanam yang digunakan oleh petani biasanya berkisar 6m x 6m, 7m x 7m, sedangkan jarak tanam yang baik untuk menghasilkan produksi yang tinggi yaitu 9m x 9m.

Maka dapat disimpulkan, meskipun hasil produksi Simalungun mengalami peningkatan di tahun 2023 dari tahun sebelumnya, namun secara persentase, hasil produksi kelapa Simalungun berkontribusi sangat kecil dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini yang menyebabkan kelapa menjadi komoditi non basis di Kabupaten Simalungun. Luas lahan komoditi kelapa di Simalungun tahun 2023 yaitu sebesar 3.154 Ha, jika dibandingkan dengan luas lahan kelapa di Provinsi Sumatera Utara tahun 2023 yaitu sebesar 111.447 Ha. Maka luas lahan kelapa di Simalungun hanya sebesar 2,8% dari seluruh luas lahan kelapa di Provinsi Sumatera Utara.

Komoditi kakao di Kabupaten Simalungun terkategori komoditi non basis, ditunjukkan dengan nilai $LQ < 1$ dari tahun 2019-2023. Artinya menjelaskan bahwa komoditi tersebut memiliki hasil produksi yang rendah, sehingga memiliki kendala untuk memenuhi kebutuhan dalam Kota dan berpotensi melakukan import dari Luar Kota untuk memenuhi kebutuhan. Hasil produksi kakao di Kabupaten Simalungun tahun 2019 yaitu sebesar 1050 ton, sedangkan pada tahun 2023 hasil produksi Kakao mencapai 1.412 ton. Artinya terjadi peningkatan hasil produksi dari tahun 2019-2023 sebesar 362 ton atau 25,6%.

Angka ini cukup besar, namun jika dibandingkan dengan hasil produksi dengan skala Provinsi, maka hasil produksi kakao di Simalungun tergolong kecil. Hasil produksi kakao di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 36.592 ton, maka kakao di Simalungun menyumbang hasil produksi sebesar 3,8% dari seluruh hasil produksi kakao di Sumatera Utara. Angka ini tergolong kecil dengan jumlah 33 Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Utara. Kakao Indonesia mengalami penurunan, hal ini didukung oleh hasil penelitian Ariningsih (Ariningsih, 2021) menjelaskan bahwa terdapat permasalahan perbenihan kakao yaitu ketersediaan sumber bahan tanaman yang terbatas, Lokasi sumber benih jauh dari sentra produksi kakao, penggunaan kakao hibrida sebagai batang bawah, proses hibridisasi di laboratorium yang membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dilepas, masalah regulasi terkait sertifikasi benih kakao, dan harga satuan benih kakao di pasaran sangat tinggi. Terjadi peningkatan pertumbuhan luas areal kakao yaitu 2,21%, namun tidak diiringi dengan pertumbuhan produksi, dimana terjadi penurunan hasil produksi sebesar -1,80% per tahun hingga 2017.

Komoditi karet di Kabupaten Simalungun terkategori komoditi non basis, ditunjukkan dengan nilai $LQ < 1$ dari tahun 2019-2023. Artinya menjelaskan bahwa komoditi tersebut memiliki hasil produksi yang rendah, sehingga memiliki kendala untuk memenuhi kebutuhan dalam Kota dan berpotensi melakukan import dari Luar Kota untuk memenuhi kebutuhan. Hasil produksi karet di Kabupaten Simalungun tahun 2019 yaitu sebesar 4.830, sedangkan tahun 2023 yaitu sebesar 4.832 ton, hanya mengalami peningkatan sebesar 2 ton 0,04%.

Angka ini cenderung merujuk tidak mengalami peningkatan signifikan selama 5 tahun terakhir. Jika dibandingkan dengan hasil produksi tingkat Provinsi Sumatera Utara tahun 2023 yaitu sebesar 310.100 ton, maka hasil produksi karet di Kabupaten Simalungun hanya menyumbang sebesar 1,55% dari keseluruhan hasil produksi karet di Provinsi Sumatera Utara. Produksi karet Indonesia

mengalami penurunan hingga tahun 2021. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Syarifa (Syarifa et al., 2023) menjelaskan bahwa terjadi penurunan produktivitas dari rata-rata 1.205 Kg/Ha menjadi 1.022 Kg/Ha pada tahun 2021. Penurunan produktivitas karet rakyat disebabkan masih rendahnya penggunaan bahan tanam klon karet di tingkat petani sekitar 59% serta kurangnya pengetahuan dan penerapan teknologi penanaman dan pemeliharaan kebun yang direkomendasikan.

Komoditi karet tidak menjadi komoditas basis juga dapat dilihat dari luas lahan karet di Kabupaten Simalungun yang tidak menunjukkan peningkatan dalam lima tahun terakhir. Luas lahan karet di Kabupaten Simalungun tahun 2029 yaitu sebesar 5.370 Ha, sedangkan pada tahun 2023 yaitu sebesar 5.374 Ha. Angka ini menunjukkan kenaikan 4 Ha atau 0,07% dalam lima tahun terakhir, atau peningkatan yang tidak signifikan. Luas lahan yang tidak meningkat sedangkan kebutuhan akan karet terus mengalami peningkatan. Hal inilah yang menjadi faktor utama tidak terjadinya peningkatan hasil produksi karet di Kabupaten Simalungun. Jika dibandingkan dengan luas lahan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023 yaitu sebesar 369.392 Ha, maka luas lahan karet di Kabupaten Simalungun hanya sebesar 1,4% dari seluruh luas lahan karet di Provinsi Sumatera Utara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis $LQ > 1$ menjelaskan bahwa komoditi tersebut termasuk kedalam komoditi basis atau komoditas unggulan. Komoditi yang memiliki nilai $LQ > 1$ adalah komoditi kelapa sawit, kopi arabika, kopi robusta dan tembakau. Artinya komoditi tersebut memiliki nilai produksi yang tinggi, sehingga komoditi ini dapat memenuhi kebutuhan permintaan dalam Kabupaten Simalungun, dan berpotensi ekspor untuk memenuhi kebutuhan luar Kabupaten. Sedangkan komoditi non basis dengan nilai $LQ < 1$ yaitu komoditi kelapa, kakao dan karet. Artinya komoditi ini memiliki hasil produksi yang rendah dibandingkan hasil produksi dari luar Kabupaten, komoditi ini tidak dapat memenuhi permintaan dalam Kabupaten Simalungun dan berpotensi import dari luar Kabupaten untuk memenuhi kebutuhan dalam Kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdan, Mappatoba, M., & Suparman. (2015). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Tolitoli. *E-Journal Katalogis*, 3(10), 155–166.
- Apriyanti, I., & Ramadhani, J. (2018). Strategi Pemasaran Kelapa Sawit Melalui Pendekatan Analisis Structure Conduct And Performance (SCP) di Kabupaten Simalungun. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 2(1), 9–17. <https://doi.org/10.30596/jasc.v2i1.2498>
- Ariningsih, E. et al. (2021). Mutu Kakao Indonesia Problems and Strategies in Enhancing Production and Quality of Indonesian Cocoa. *90 Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1), 89–108.
- Febriansyah, A. (2017). Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8(2). <https://doi.org/10.34010/jra.v8i2.525>
- Herlina, N., Azizah, N., & Putra Pradiga, E. (2020). Pengaruh Suhu dan Curah Hujan terhadap Produktivitas Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) di Kabupaten Malang. *PLANTROPICA: Journal of Agricultural Science*, 5(1), 52–63. <https://doi.org/10.21776/ub.jpt.2020.005.1.7>
- Mutmainah, I. (2021). 38751-Article Text-57454-2-10-20230319. *STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN KABUPATEN LAMONGAN*, 1, 186–204.
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2019). Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2024. *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2019*, 112.
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2024). *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2024* (Issue 112).
- Sangadji, S., Mahulette, A. S., & Marasabessy, D. A. (2022). Studi Produktifitas Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Negeri Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah (Study of coconut productivity in Tial Village, Salahutu District, Central Maluku Regency). *Jurnal Agrohut*, 13(2), 87–96.

- Saragih, J. R. (2020). Strategi Peningkatan Produktivitas Kopi Robusta Di Desa Sigodang Barat Kecamatan Panci Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 27(2), 108–117. <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v27i2.449>
- Siadari, U., Batubara, H. D. A., Pane, P. Y. A., & Shanty, A. M. M. (2022). Analisis kelayakan usaha tani Kopi Arabika di Kabupaten Simalungun. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 225–232. <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i2.12981>
- Sihombing, F. N. (2018). Identifikasi Pangan Unggulan Di Kota Medan : Location Quotient Dan Dynamic Location Quotient. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2), 91–94.
- Simalungun, B. K. (2024). Kabupaten Simalungun Dalam Angka 2024. *Kabupaten Simalungun Dalam Angka 2024*, 45, 504.
- Sungkawa, I., Trisnarningsih Umi, & Mahmuda Siti Millatul Maula. (2018). Analisis Location Quotient (LQ) Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Sektor Pertanian di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Agrijati*, 32 (2)(Analisis Location Quotient (LQ) Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Sektor Pertanian di Kabupaten Cirebon), 48–67. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/agrijati/article/view/2954/1582>
- Syarifa, L. F., Agustina, D. S., Alamsyah, A., Nugraha, I. S., Asywadi, H., & Selatan, S. (2023). *OUTLOOK KOMODITAS KARET ALAM INDONESIA 2023 Commodity Outlook of Indonesian Natural Rubber 2023 Pusat Penelitian Karet . Jl . Raya Palembang – Pk . Balai Km . 29 , Sembawa , Email : lina_fsy@yahoo.com*. 41(September), 47–58.